

HARMONI AGAMA DAN BUDAYA BANGSA INDONESIA (PENERAPAN NILAI – NILAI KEHARMONISAN AGAMA DAN BUDAYA DI KOTA PONTIANAK)

Edy Wahyudi, Syarif Ali Al-Qadrie
Institut Agama Islam Negeri (Pontianak)
wahyudiedy850@gmail.com, sabibag@gmail.com

Abstrak

Harmoni Agama dan Budaya merupakan dua hal sangat menarik untuk dianalisa dan ditelaah secara lebih mendalam. Agama dan Budaya merupakan dua hal yang saling berelasi secara baik di Indonesia. Kota Pontianak merupakan salah satu kota yang sangat kental akan Harmoni Agama dan Budaya nya. Maka dari itu penulis mengambil Kota Pontianak sebagai objek penelitian tentang Harmoni Agama dan Budaya yang penulis lakukan di beberapa daerah masyarakat yang ada di Kota Pontianak.

Artikel ini berisi tentang Harmoni Agama dan Budaya Bangsa Indonesia yang ada di Kota Pontianak dengan menitik beratkan pada pembahasan tentang Penerapan Nilai – Nilai Keharmonisan Agama dan Budaya di Kota Pontianak. Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Kota Pontianak selama kurang lebih satu minggu, yakni pada tanggal 20-27 Juli 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif-Kualitatif dengan cara penulis melakukan observasi lapangan, wawancara, maupun dokumentasi disertai dengan mencari literatur yang mendukung penelitian ini.

Hasil yang didapatkan oleh penulis menyatakan bahwasannya Agama dan Budaya bukan merupakan dua hal yang berbeda ataupun saling bertentangan. Keunggulan dari artikel ini dibandingkan dengan artikel lainnya, ialah terletak pada pembahasan antara penerapan nilai-nilai Agama Islam yang diharmonisasikan dengan budaya yang ada pada kehidupan sosial di suatu masyarakat. Pada saat ini, artikel yang membahas tentang keharmonisan antara nilai-nilai agama Islam dengan sebuah budaya masyarakat sudah sangat jarang ditemui, sehingga hal ini juga menjadi keunggulan artikel ini dibandingkan dengan artikel lainnya.

Harapan penulis dengan adanya artikel ini dapat menjadi sebuah kemaslahatan khususnya bagi penulis pribadi dan para pembaca pada umumnya. Bukan hanya itu, penulis juga berharap artikel ini dapat merubah pola pikir dan perspektif masyarakat yang menganggap bahwa Agama dan Budaya merupakan dua hal yang saling bertentangan. Pada dasarnya Agama dan Budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Kata Kunci : *Harmoni, Agama, Budaya, Kota Pontianak.*

Abstract

Harmony of Religion and Culture are two very interesting things to be analyzed and studied in more depth. Religion and culture are two things that are well related to each other in Indonesia. Pontianak City is one of the cities that is very thick with its Religious and Cultural Harmony. Therefore, the author takes Pontianak City as the object of research on Religious and Cultural Harmony that the author does in several community areas in Pontianak City.

This article is about the Religious and Cultural Harmony of the Indonesian Nation in the City of Pontianak with an emphasis on the discussion on the Application of Religious and Cultural Harmony Values in the City of Pontianak. This research was conducted by the authors in Pontianak City for approximately one week, namely on July 20-27 2023. This research used a descriptive-qualitative research method in which the authors conducted field observations, interviews, and documentation accompanied by searching for literature that supports this research.

The results obtained by the authors state that Religion and Culture are not two different or contradictory things. The advantage of this article compared to other articles lies in the discussion between the application of Islamic religious values which are harmonized with the existing culture in social life in a society. At this time, articles that discuss harmony between Islamic religious values and a culture of society are very rare, so this is also an advantage of this article compared to other articles.

The author hopes that this article will be of benefit especially for personal writers and readers in general. Not only that, the authors also hope that this article can change the mindset and perspective of people who think that Religion and Culture are two things that are contradictory to each other. Basically Religion and Culture are two things that are interrelated and cannot be separated.

Keywords : Harmony, Religion, Culture, Pontianak City.

Pendahuluan

Secara etimologis, kata Harmoni berasal dari kata Yunani harmonia, yang berarti terikat secara damai dan pengertian. Harmoni memiliki arti penting yang positif, sehingga semua yang besar dapat diubah menjadi keselarasan. Semuanya harus selalu menyenangkan, ramah, disesuaikan. Menilik penjelasan di atas, penulis esai dapat menduga bahwa, Kesesuaian adalah suatu konkordansi atau susunan berbagai variabel yang saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan suatu solidaritas yang sedang.

Dalam perspektif perbedaan, Harmoni *in Diversity* adalah kesesuaian dalam setiap keberadaan keragaman masyarakat yang karenanya harus diakui dalam aktivitas publik. Namun demikian, keselarasan yang sesungguhnya antara jaringan-jaringan ketat di Indonesia secara keseluruhan dan di Pontianak khususnya masih menemui hambatan yang berbeda dalam mewujudkannya. Di antara hambatan tersebut, khususnya: masalah titik cinta, bentrokan termasuk perbedaan keyakinan (antar jaringan ketat) demonstrasi kebiadaban dan main hakim sendiri (Nurkholik Affandi, 2012).

Agama adalah hubungan yang terkoordinasi dari kerangka keyakinan, budaya, dan pandangan tentang keberadaan manusia yang mengaitkan tatanan perintah dan larangan sepanjang kehidupan sehari-hari. Suatu agama pasti memiliki sifat-sifat atau citra-citra dan sejarah suci yang diharapkan dapat memaknai makna hidup atau memaknai titik tolak keberadaan manusia dan alam semesta (Sumarto, 2017).

Kota Pontianak merupakan kota yang memiliki keragaman yang luar biasa mengenai persoalan-persoalan ketat dan keragaman sosial di Pontianak. Oleh karena itu, pencipta memutuskan untuk mengangkat topik "Penerapan Nilai-Nilai Keharmonisan Agama dan Budaya di Kota Pontianak". Sehingga pembaca dapat mengetahui tambahan wawasan mengenai keselarasan dan nilai keragaman yang ada di Kota Pontianak.

Penelitian ini dilakukan pada 20-27 Juli 2023 di Pontianak saat pemeriksaan berlangsung selama kurang lebih seminggu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan peneliti berupa teks hasil wawancara, gambar, dan observasi.

Data yang dikumpulkan oleh penulis berisi tentang data – data “Penerapan Nilai - Nilai Keharmonisan Agama dan Budaya di Kota Pontianak”. Setelah data – data tersebut terkumpul langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis ialah melakukan penguraian data dengan cara menelaah beberapa indikator atau literatur – literatur yang membahas “Nilai Keharmonisan Agama dan Budaya di Kota Pontianak”.

Konsep Harmoni Dalam Keberagaman Sosial Budaya Indonesia Menurut Al – Qur’an

Harmoni dalam keberagaman sosial budaya akan tercipta dengan baik, dengan adanya keserasian, dan keselarasan dalam keberagaman budaya, dan dalam kekayaan sosial, atau hal tersebut adalah cerminan dari Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetap satu jua. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan sesuatu yang sangat istimewa, karena tidak semua negara memiliki keberagaman budaya seperti yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Pada dasarnya keharmonisan merupakan cita – cita dari semua bangsa yang ada di dunia, demi terciptanya sebuah kehidupan yang mempunyai keselarasan diantara satu sama lain di dalam berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesadaran dari masing – masing pribadi akan pentingnya keberagaman khususnya bagi bangsa Indonesia, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kajian pertama tentang keharmonisan muncul ketika Jalaluddin memutuskan bahwa kesepakatan dunia digunakan sebagai salah satu permintaan alam semesta, yang dikenal sebagai al-Mizân dalam Al-Qur'an, mendorong munculnya penelitian pertama tentang keharmonisan. Dia menyatakan bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Indah dan Dia Mencintai Segala Sesuatu yang Menakjubkan dalam kemampuannya sebagai Pembuat Yang Utama. Setiap manifestasi-Nya mengandung bukti dari semua itu. Kesesuaian permintaan astronomis dan bermacam-macam kehidupan yang didukungnya ditemukan dalam keagungan dan keunggulan ciptaan ini. Semua itu di bawah pertimbangan-Nya dipastikan. Dengan asumsi terjadi kerugian atau perubahan dalam permintaan yang tidak sesuai dengan permintaan pertama, hal itu sepenuhnya disebabkan oleh mediasi dan aktivitas manusia (Jalaluddin, 2001).

Yang disebutkan oleh Allah dalam firman – Nya dalam Q.S al-Rûm/30:41 sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S. Al – Rum : 41)

Harmoni juga dapat dianggap sebagai cara berperilaku yang ramah atau menghilangkan perspektif yang dapat memicu perpecahan di antara orang-orang dan hubungan sosial di antara kelompok. Kata konkordansi atau kesepakatan menikmati pentingnya keharmonisan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari (Roswati Nurdin, 2015).

Selain, dari beberapa pengertian di atas, kata harmoni juga memiliki beberapa pengertian kata yang semakna dengan serasi dan selaras, dapat pula dikaji dari segi filosofis, psikologis dan sosiologis. Descartes (1596 - 1650) yang meneliti dualisme antara otak dan tubuh. Dia memberikan pentingnya keselarasan sebagai lambang ketidaksempurnaan hubungan antara jiwa dan tubuh yang diminta oleh Tuhan. Dia menggambarkan ketidaksempurnaan kolaborasi ini yang dipisahkan oleh kekurangan kontras dan bentrokan antara ras coqnitans dan ras extensa. Hal ini, bisa terjadi ketika jiwa melihat impresi atau impresi tubuh dan kemudian tubuh dipersiapkan untuk menyelesaikan setiap perintah kehendak otak kita. Sementara itu, kaum Cartensian menyajikan prinsip "Occasionalism", yang menginstruksikan bahwa apapun yang terjadi pada jiwa atau tubuh, Tuhan menengahi sehingga satu perubahan berhubungan dengan perubahan lainnya (Waspodo, 2001).

Sementara Leibnitz (1646-1716) berusaha mengkaji gagasan keselarasan menurut perspektif alternatif, Leibnitz memaknai pentingnya konkordansi adalah sesuatu yang menggabungkan hubungan-hubungan yang dapat dibayangkan, termasuk pertimbangan-pertimbangan ideal yang penting untuk hubungan yang ideal antar otak. dan tubuh yang dijadikan oleh Allah jauh sebelum Allah menjadikan manusia. Jadi keselarasan adalah sesuatu yang ada sebelum manusia ada. Harmoni adalah salah satu kualitas dari sifat-sifat Tuhan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan telah membuat informasi yang ideal bagi manusia tentang semua hubungan potensial antara jiwa dan tubuh.

Dengan banyaknya ciptaan Tuhan secara umum membuat kolaborasi potensial satu sama lain dapat dibayangkan, termasuk cita-cita otak yang terhubung tanpa cela yang masuk akal untuk kesesuaian berbagai perkembangan substansial. Sudut pandang Libniz juga didukung oleh penilaian Wolf (1679-1754). Wolf berpendapat bahwa hubungan antara roh dan perkembangan perkembangan aktual yang menyenangkan melalui kualitas dasar dari roh dan tubuh. Dengan asumsi penyelidikan tentang pentingnya konkordansi menunjukkan percakapan tentang kecocokan yang ada pada individu, namun, dalam laporan humanistik, "kesesuaian" memiliki signifikansi yang menunjukkan bahwa "kesesuaian harus ditempatkan dengan kehadiran orang

lain". Hal ini menunjukkan bahwa secara humanis, kata konkordansi akan terus menerus ditelaah dari kehadiran setiap orang sebagai ciri masyarakat (Waspodo, 2001).

Islam Sebagai Agama Harmonis

Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi ini dengan berbagai macam agama dengan maksud dan tujuan agar manusia dapat terselamatkan dari kerusakan dan pertumpahan darah, sehingga bisa dikatakan *mission secret* Allah menciptakan agama di bumi ini ialah sebagai rahmat yang universal atau menyeluruh yang dikenal dalam Islam dengan sebutan agama *Rahmatal Lil Aalamiin* bagi setiap umat manusia yang ada di muka bumi ini.

Pada hakekatnya semua agama di planet ini menunjukkan keutuhan dan ketenteraman keberadaan manusia. Misalnya, Buddhisme menunjukkan keterusterangan, Kristen menunjukkan cinta, Konfusianisme menunjukkan wawasan, dan Islam mengajarkan kebajikan kepada seluruh alam semesta. Berbagai pemahaman dan cara pandang tentang agama ini direncanakan manusia untuk berjuang dalam kebaikan, untuk membangun dunia yang sejahtera, dinamis dan damai sehingga individu merasa besar dan nyaman hidup di dalamnya.

Jadi, dapat dipahami bahwasannya kehadiran agama bukanlah halangan bagi manusia untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat, saling membantu, dan saling mengenal, namun dengan kehadiran agama sebagai anugerah dan rezeki demikian. Kehidupan di planet ini terjadi secara progresif dan tidak membosankan. Dengan demikian, memaksakan suatu agama dalam kapasitas apa pun kepada orang lain, selain bertentangan dengan tujuan kehadiran agama yang sebenarnya, juga merupakan sumber pertengkaran yang dapat menyebabkan kesengsaraan dan kerusakan di planet ini. Bukti bahwa seseorang mengikrarkan agamanya harus terlihat dari tingkat tanggung jawabnya dalam membangun peradaban, bekerja, mengamankan dan menyelamatkan manusia dan iklim serta menciptakan keharmonisan di muka bumi ini.

Oleh karena itu, semua agama di dunia ini tidak mentoleransi dan justru berusaha mencegah orang-orang yang berkeyakinan yang berbuat celaka dan menumpahkan darah demi agama tertentu dengan maksud dan alasan ingin menyabotase harga diri manusia. Misi agama yang memaksa seseorang untuk mengikuti agama tertentu adalah prinsip yang tidak bisa dibenarkan. Agama diturunkan bukan untuk memajemukan individu atau untuk menghakimi tetapi sebagai pedoman untuk jalan kebenaran, hanya caranya saja yang unik, maka lagi-lagi paksaan suatu agama justru akan membuat perpecahan dan bentrok antar individu yang tegas, karena dengan demikian agama bukanlah ' bukan sumber daya atau modal untuk pergantian peristiwa namun sebagai legitimasi untuk antagonisme dan pelanggaran umat manusia (Tobroni dan Syamsul Arifin, 1994).

Islam datang dengan misi sebagai agama *Rahmatal Lil Aalamiin*, atau paling tidak, dengan menghadirkan keragaman di antara agama dan budaya sebagai salah satu aspeknya. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa mayoritas atau taaddudiyah itu sendiri bersifat kodrati dan pemberian dari Allah SWT. Dalam sejarah Islam, gagasan mayoritas atau taaddudiyah telah dijalankan sejak pemerintahan Nabi Muhammad. dimana pada saat itu Nabi berubah menjadi cikal bakal di Kota Madinah.

Pada saat itu dengan paham *pluralitas* atau *taaddudiyah* beliau mampu mempersatukan masyarakat di Kota Madinah yang terdiri dari berbagai macam etnik agama, budaya, dan masyarakat. Dalam sejarah Islam hal dikenal dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam Madinah dapat menjadi perekat pluralisme bagi berbagai suku agama, masyarakat dan individu di Kota Madinah. Demikian pula dirasakan oleh sebagian kecil ahli tafsir Islam yang sah bahwa model pemerintahan yang diterapkan Nabi dalam mengemudikan Kota Madinah adalah model pemerintahan yang terbaik dan ideal, tidak ada duanya, dari otoritas politik abad ketujuh. Nabi Muhammad saw karena kiprahnya dalam membangun kawasan lokal pluralisme di Kota Madinah (James A. Bill dan Carl Leiden, 1979).

Beberapa negara yang di dunia ini telah menjadikan model pemerintahan yang diterapkan oleh Rasulullah saw. sebagai model pemerintahan yang ada di negara tersebut. Salah satunya ialah

Indonesia dimana sistem pemerintahan yang ada di Indonesia menerapkan model pemerintahan seperti yang diterapkan oleh Rasulullah saw. untuk mempersatukan berbagai macam etnik agama, budaya, dan masyarakat yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, Islam dianggap sebagai agama yang cocok untuk membawa keselarasan dengan tujuan dapat membangun masyarakat yang bersatu, multietnik, multiketat dan multikultural. Itu, sejujurnya, dengan alasan bahwa Kurir Allah. takkala membangun kawasan lokal di Kota Madinah tidak hanya berfokus pada kepentingan dan keuntungan kelompok umat Islam, namun juga fokus pada kelompok masyarakat non-Muslim. Secara keseluruhan, pandangan dunia sosial yang digunakan Rasulullah SAW, baik dalam mengkaji realitas sosial maupun menentukan pilihan politik, adalah libertarianisme komprehensif. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan bahwa tradisi (adat, pertunjukan) yang berlaku bagi keberadaan individu di Kota Madinah sepenuhnya dianggap sebagai aturan hidup oleh Sanksi Madinah. Oleh karena itu, Sanksi Madinah memastikan kebebasan berkumpul dan kesetaraan yang sah dalam setiap masalah publik.

Dengan kenyataan ini, maka Islam kemudian menjadi agama yang membawa keselarasan bagi masyarakat Madinah. Realitas yang dapat diverifikasi ini, seperti yang ditunjukkan oleh Philip K. Hitty, merupakan bukti nyata dari kapasitas Nabi Muhammad. dalam mengatur dan berbicara dengan pertemuan yang berbeda di Kota Madinah (Philip K. Hitti, 1973).

Budaya adalah keseluruhan aspek yang mencakup sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka untuk kemajuan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1990).

Relasi Antara Agama dan Budaya

Budaya adalah keseluruhan yang mencakup sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka untuk kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990). Jadi suatu budaya bisa diperoleh dengan proses belajar. Tindakan – tindakan yang dipelajari antara lain, ialah bagaimana cara makan, minum, berpakaian, bertani, bertukang, yang sudah berelasi dalam masyarakat adalah budaya. Akan tetapi budaya bukan hanya membahas soal teknis, tetapi begitu juga dengan gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja, pandangan hidup. Pengaruh agama terhadap suatu budaya manusia yang immaterial secara mitologis ialah membentuk hubungan yang berkolektif pada pemikiran terhadap Tuhan (Wach, dkk, 1984). Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu budaya yang bernuansa keagamaan karena adanya proses interaksi antara manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil dari sebuah daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Faktor penyebab terjadinya kontras sosial meskipun masyarakat tersebut berasal dari agama yang sama adalah faktor kondisi objektif. Contohnya adalah agama Kristen yang mengisi wilayah Sumatera Utara di Tanah Batak dan yang di Maluku tidak begitu setara karena setiap daerah memiliki cara yang berbeda untuk mengkomunikasikannya. Ada juga seluk-beluk yang membedakan Islam dengan masa kanak-kanak dalam tatanan sosial di mana pengaruh Hindu kuat dari yang tidak. Demikian pula, ada kontras antara Hindu di Bali dan Hindu di India, Buddha di Thailand dan di india. Jadi budaya juga mempengaruhi agama. Budaya ketat ini akan terus berkembang dan berkembang sesuai dengan kemajuan otentik dalam tujuan keberadaan para pengikutnya (Andito, 1998).

Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa tujuan pokok adanya relasi agama dan budaya ini bukan untuk menciptakan perbedaan diantara keduanya, melainkan untuk menciptakan keserasian diantara agama dan budaya, dikarenakan budaya itu sulit untuk dipisahkan dari adanya agama. Khususnya bagi harmoni agama dan budaya di negara Indonesia itu sangat sulit untuk dipisahkan satu sama lain, dikarenakan harmoni agama dan budaya di Indonesia sudah sangat kental dan menjati diri pda ciri khas masyarakat Indonesia.

Dari awal masuknya agama ke Indonesia khususnya agama Islam sendiri para mufti – mufti yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia tidak merubah budaya sudah sejak lama ada pada ciri masyarakat bangsa Indonesia. Akan tetapi para mufti – mufti yang menyebarkan Islam pertama kali di Indonesia merubah budaya yang tidak bernuansa Islami menjadi budaya yang bernilai Islami.

Salah satu contoh budaya yang berhasil dirubah menjadi budaya Islami ialah wayang yang berhasil dirubah oleh Sunan Kalijaga menjadi budaya yang bernilai Islami sehingga menjadi salah satu alasan mengapa agama Islam sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia, alasannya karena agama Islam ialah agama yang dapat menerima adanya harmoni agama dan budaya sehingga menciptakan seni yang serasi di dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Penerapan Nilai – Nilai Keharmonisan Agama dan Budaya di Kota Pontianak

Kota Pontianak merupakan ibukota dari provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak merupakan salah satu kota yang penuh akan keberagaman agama dan budaya yang sudah sejak lama terjalin dengan harmonis di kota ini. Banyak budaya di Kota Pontianak yang asal mula bukan merupakan budaya Islami sudah berasimilasi menjadi budaya yang bernuansa Islami.

Inilah alasan mengapa Kota Pontianak merupakan salah satu kota dengan nilai toleransi yang sangat tinggi dan juga merupakan salah satu kota yang mempunyai hubungan harmonis antara penerapan nilai agama dan budaya yang ada di kota ini.

Disini penulis mengambil 3 contoh keharmonisan antara agama dan budaya yang ada di Kota Pontianak :

a. Budaya 7 Bulanan Yang Ada di Masyarakat Pal 6

Budaya 7 bulanan atau upacara mitoni dalam bahasa jawa merupakan tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun di tengah masyarakat Pal 6 yang berlangsung hingga sekarang. Budaya ini merupakan salah satu contoh budaya yang ada di tengah masyarakat Pal 6 yang menerapkan konsep keharmonisan agama dan budaya dalam tata cara pelaksanaannya.

Menurut bapak Nurkholis sebagai tokoh agama dan masyarakat setempat dalam wawancara yang telah saya lakukan dalam penelitian ini. Beliau menjelaskan bahwa hampir seluruh wanita – wanita yang hamil di masyarakat Pal 6 melakukan budaya 7 bulanan ini ketika usia kandungan mereka menginjak usia 7 bulan kehamilan. Adapun tata cara dalam pelaksanaan budaya ini beliau menjelaskan yang pertama kali dilakukan ialah melakukan pembacaan 7 surah yang ada di dalam Al – Qur’an, lalu dilanjutkan dengan acara seperti siraman, kenduri, pantes-pantes dan lain sebagainya. Pada pelaksanaan acara ini dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, para sesepuh serta tokoh agama (Wawancara: Nurkholis, 2022).

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa budaya 7 bulanan ini bukan hanya budaya yang mempunyai keharmonisan antara agama dan budaya, akan tetapi didalam budaya 7 bulanan ini juga mengandung esensi nilai – nilai agama dan nilai – nilai sosial. Ini sangat bermanfaat demi menciptakan hubungan keharmonisan agama dan budaya yang sangat erat khususnya bagi masyarakat yang ada di Pal 6.

b. Budaya Pawai Buah Pada Bulan Maulid di Pondok Pesantren Al – Murabbi dan Masyarakat Nipah Kuning Dalam

Budaya pawai buah ini dilaksanakan setiap tanggal 12 pada bulan Rabiul Awal atau yang lebih dikenal dalam agama Islam dengan sebutan Bulan Maulid. Perayaan budaya pawai buah ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh seluruh Santri yang ada di Pondok Pesantren Al – Murabbi dan masyarakat Nipah Kuning dalam yang ada di sekitar area Pondok Pesantren Al – Murabbi.

Menurut Ustadz Fajar Maulana Putra sebagai salah satu pengurus yang ada di Pondok Pesantren Al – Murabbi, beliau menjelaskan bahwa budaya pawai buah merupakan budaya yang turun temurun dilaksanakan oleh seluruh Santri Pondok Pesantren Al – Murabbi dari awal berdirinya Pondok Pesantren Al – Murabbi ini. Lebih jelasnya lagi beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya pawai buah ini mencakup seluruh Santri yang ada di Pondok Pesantren Al – Murabbi dan seluruh masyarakat yang ada di sekitaran area pesantren.

Buah yang digunakan dalam pelaksanaan budaya pawai buah ini merupakan hasil sumbangan yang di adakan oleh seluruh masyarakat Nipah Kuning Dalam dan Wali Santri dari seluruh Santri Pondok Pesantren Al – Murabbi. Berbagai macam buah ada dalam pelaksanaan pawai buah ini, lalu setelah itu masyarakat yang ada di area pesantren bersama – sama menyusun buah tersebut pada malam hari dan disusun menjadi satu di dalam wadah yang biasanya terbuat dari kayu dan dibentuk menyerupai kapal.

Setelah buah tersebut selesai disusun luluh pada keesokan harinya, yakni yang bertepatan dengan tanggal 12 Bulan Rabiul Awal buah tersebut akan di arak beramai – ramai oleh seluruh masyarakat dan diiringi oleh seluruh Santri Pondok Pesantren Al – Murabbi, bahkan Ustadz Fajar Maulana Putra mengatakan biasanya perayaan tersebut diiringi dengan iringan *Marching Band* Pondok Pesantren Al – Murabbi untuk lebih memeriahkan perayaan pawai buah ini.

Ustadz Fajar Maulana Putra mengatakan bahwa seluruh masyarakat, wali santri, dan seluruh santri sangat antusias dan menyambut dengan positif adanya perayaan pawai buah ini. Selain sebagai salah satu bukti kecintaan kepada Rasulullah, juga sebagai syiar dakwah Islam kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat yang beragama non - muslim yang ada di sekitar area Pondok Pesantren Al – Murabbi. Bahkan di dalam perayaan pawai buah ini juga mengandung nilai – nilai sosiologis antar sesama masyarakat yang ikut serta di dalam pelaksanaan perayaan pawai buah ini. Ustadz Fajar Maulana Putra berharap bahwa pelaksanaan perayaan pawai buah ini akan berlangsung setiap tanggal 12 Bulan Rabiul Awal dan tidak akan pernah pudar seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat di era globalisasi ini (Wawancara: Fajar Maulana Putra, 2022).

c. Budaya Sedekah Nasi Pulut Pada Setiap Malam Tanggal 27 Ramadhan di Masyarakat Madura Pal 5

Budaya Sedekah Nasi Pulut ini sudah berlangsung sejak lama bagi masyarakat Madura yang ada di Pal 5. Menurut bapak Setamon sebagai salah satu masyarakat Madura yang ada di Pal 5, beliau mengatakan bahwa Budaya Sedekah Nasi Pulut ini biasa dilakukan oleh masyarakat Pal 5 setiap malam pada tanggal 27 Ramadhan. Perayaan budaya ini merupakan semacam acara selamatan atau sedekah dimana dalam budaya ini jenis makanan yang digunakan ialah berupa nasi yang terbuat dari pulut, lebih lanjut beliau mengatakan setiap masing – masing keluarga yang ada di masyarakat Madura yang ada di Pal 5 akan membuat nasi yang terbuat dari pulut ini untuk kemudian disedekahkan baik itu kepada sesama tetangga, guru – guru ngaji, atau bahkan kepada Santri yang ada di Pondok Pesantren di sekitar area Pal 5.

Adapun biasanya masyarakat yang menyedekahkan Nasi Pulut tersebut ke tempat – tempat ngaji atau Pondok Pesantren akan melaksanakan pembacaan do'a secara bersama – sama agar selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, rezeki yang barokah, dan yang paling penting ialah berdo'a agar semua amal ibadah yang dilakukan selama Bulan Ramadhan ini akan diterima oleh Allah swt. Bapak Satemon berharap semoga Budaya Sedekah Nasi Pulut bisa selalu dilestarikan oleh seluruh masyarakat Madura, khususnya yang ada di Pal 5 agar tidak hilang termakan oleh pesatnya perkembangan era globalisasi ini (Wawancara: Satemon, 2022).

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh penulis. Dapatlah disimpulkan bahwasannya harmoni agama dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait, dengan alasan bahwa agama dan budaya secara praktis memiliki kepentingan yang sama, atau setidaknya keduanya mengandung aturan dan standar dalam aktivitas publik. Khususnya di Indonesia, mengisolasi hubungan yang ketat dan sosial dari keberadaan individu di Indonesia merupakan hal yang sulit.

Dari awal masuknya Islam ke Indonesia harmoni antara agama dan budaya sudah terjalin dengan baik pada jati diri bangsa Indonesia. Bahkan harmoni agama dan budaya dijadikan salah satu media dakwah oleh para mufti – mufti yang pertama kali menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia. Harmoni agama dan budaya yang sudah terjalin dengan baik di Indonesia

merupakan tugas bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia agar bisa sebaik mungkin untuk menjaga hal tersebut

Dikarenakan tidak semua negara bisa menerapkan konsep dan model pemerintahan seperti yang ada di Indonesia dengan menyelaraskan hubungan keharmonisan antara agama dan budaya dengan sebaik mungkin demi menciptakan kedamaian, ketentraman, dan nilai – nilai toleransi antar sesama umat beragama seperti yang sudah ada sejak lama di Indonesia.

Penulis berharap dengan adanya penelitian dan pembahasan tentang harmoni agama dan budaya khususnya di Kota Pontianak dapat menambah wawasan dan kesadaran bagi kita semua, lebih khusus kepada kaum muda yang ada di Kota Pontianak untuk selalu bisa menjaga kerukukan dan keharmonisan antara agama dan budaya, antara umat beragama yang ada di Kota Pontianak, seperti contoh – contoh harmoni agama dan budaya yang sudah penulis tampilkan di poin pembahasan terakhir.

Daftar Pustaka

- Affandi, Nurkholik. (2012, Juni). Harmoni Dalam Keberagaman. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, XV, 77.
- Andito. (1998). *Atas Nama Agama Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bill, James A. dan Carl Leiden. (1979). *Politics in the Middle East*. Boston: Litte, Brown and Company.
- Hitti, Philip K. (1973). *Kapital Cities of Arab Islam*. Minneapolis: Univercity of Minnesofa.
- Jalaluddin. (2001). *Keharmonisan Dalam Kemajemukan Telaah Doktrin Islam Tentang Esensi Stabilitas, Toleransi dan Kebersamaan dalam M. Tuvah dan Subardi*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: PT. Ranaka Cipta.
- Nurdin, Roswati. (2015). Karakteristik Harmoni Dalam Kajian Qur'ani. *Jurnal Tabkim*, XI, 170.
- Sumarto. (2017). Agama dan Budaya (Suatu Kajian Parsialistik-Integralistik). *Jurnal Ri'ayah*, 02, 21.
- Tobroni, dan Syamsul Arifin. (1994). *Islam, Pluralisme, dan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SIPPRESS.
- Wach, dkk. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Waspodo. (2001). *Harmoni Dalam Pluralisme, Suatu Kajian Sosiologis dalam M. Tuvah dan Subardi (Islam Humanis)*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.